

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Obyek Penelitian

Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang didapat dari *Annual Report* perusahaan selama tahun 2015 sampai 2017. Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 sampai 2017.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan beberapa ketentuan. Pengambilan sampel penelitian ini digambarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Sampel Penelitian

No.	kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (2015-2017)	154
2	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia setelah tanggal 1 Januari 2016	(0)
3	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia setelah tanggal 1 Januari 2017	(5)
3	Perusahaan manufaktur yang delisting dari Bursa Efek Indonesia periode penelitian (2015-2017)	(3)
4	Perusahaan manufaktur yang tidak menyampaikan laporan keuangan secara berturut-turut di BEI periode 2015-2017	(125)
	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria	21

	sampel	
	Jumlah tahun yang diteliti	3
	Total data yang diteliti	63

Sumber : Data sekunder Berdasarkan hasil penelitian menggunakan metode *purposive*

sampling, data yang diperoleh sebanyak 154 perusahaan manufaktur yang terdaftar (*listing*) secara terus menerus di BEI. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI setelah tanggal 1 Januari 2017 ada sebanyak 5 perusahaan. Kemudian, perusahaan yang delisting dari BEI selama periode penelitian sebanyak 3 perusahaan. Serta, sebanyak 125 perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan secara berturut-turut periode 2015-2017. Dalam hal ini penulis mengambil sebanyak 21 perusahaan yang memenuhi kriteria dalam penelitian selama kurun waktu pada tahun 2015-2017. Maka sampel yang diperoleh yaitu 21 x 3 tahun atau sebanyak 63 sampel.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif ini merupakan pengujian statistik yang digunakan untuk mengetahui gambaran umum data penelitian. Berikut hasil uji statistik deskriptif yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum dan secara ringkas ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	63	4,603	8,471	6,531	,881
Solvabilitas	63	13,306	302,909	57,464	45,812
Profitabilitas	63	-16,825	38,163	3,906	10,226
Durasi	63	45	349	84,30	53,070

Sumber : Data Sekelompok
Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 4.2 di atas,

variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 4,603 dan nilai maksimum sebesar 8,471 dengan nilai rata-rata sebesar 6,531. Sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,881 dari 63 sampel yang diteliti. Variabel solvabilitas memiliki nilai minimum sebesar 13,306 dan nilai maksimum 302,909 dengan nilai rata-rata 57,464 dengan nilai standar deviasi sebesar 45,812 dari 63 sampel yang diteliti. Variabel profitabilitas memiliki nilai minimum sebesar -16,825 dan nilai maksimum 38,163 dengan nilai rata-rata 3,906 dengan nilai standar deviasi sebesar 10,226 dari 63 sampel yang diteliti. Kemudian pada variabel audit *delay* memiliki nilai minimum sebesar 45 dan nilai maksimum 349 dengan nilai rata-rata 84,301 dengan nilai standar deviasi sebesar 53,070 dari 63 sampel yang diteliti.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji ini dilakukan untuk memperoleh keyakinan bahwa penggunaan model regresi berganda menghasilkan estimator yang disebut asumsi

klasik, yaitu normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

4.2.2.1 Uji Normalitas

Normalitas data merupakan asumsi yang sangat mendasar dalam analisis *multivariate*. Dalam uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametik Kolmogorov-Smirnov. Berikut ini adalah hasil ujinya:

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	49,33077472
Most Extreme Differences	Absolute	,262
	Positive	,262
	Negative	-,200
Test Statistic		,262
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar sebesar 0,262 dengan nilai signifikan atau *asymp. sig(2-tailed)* 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Namun, apabila dilihat dari nilai Z_{hitung} yaitu 0,262, lebih kecil

dari nilai Z_{tabel} yaitu 0,6026. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data residual model regresi dalam penelitian ini terdistribusi normal.

4.2.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam model regresi bertujuan menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap disebut homoskedastisitas dan jika sebaliknya disebut heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, untuk menguji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Glejser. Berikut hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 4.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	t	Sig.	Keterangan
Ukuran Perusahaan	-2,402	,019	Bebas Heteroskedastisitas
Solvabilitas	,194	,847	Bebas Heteroskedastisitas
Profitabilitas	-,291	,772	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) variabel ukuran perusahaan, solvabilitas, dan profitabilitas lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa regresi ini tidak ada gejala heteroskedastisitas.

4.2.2.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung multikolinieritas (tidak terjadi korelasi di antara variabel independen). Dalam penelitian ini multikolinieritas diuji dengan perhitungan *Tolerance Value* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Berikut ini adalah hasil uji multikolinieritas:

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Keterangan
Size	,714	1,401	Bebas Multikolinearitas
Solv	,786	1,272	Bebas Multikolinearitas
Prof	,835	1,198	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, solvabilitas, dan profitabilitas memiliki nilai *tolerance value* diatas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model uji ini terjadi bebas multikolinieritas.

4.2.2.4 Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam model regresi bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung autokorelasi. Dalam penelitian ini, untuk menguji autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin – Watson (*DW test*). Hasil dari uji autokorelasi ditunjukkan dala tabel dibawah ini:

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,369 ^a	,136	,092	50,569	2,082

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 4.6 hasil uji autokorelasi, nilai $dL = 1,494$, $dU = 1,693$. Nilai $dW = 2,082$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai dU lebih kecil dari dW , dan dW lebih kecil dari $4-dU$ ($1,494 < 2,082 < 2,307$), berarti hasilnya adalah tidak terjadi autokorelasi.

4.2.3 Uji Hipotesis

4.2.3.1 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (*Goodness of fit*) yang dinotasikan dengan R^2 merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa determinasi (R^2) mencerminkan kemampuan variabel dependen.

Tabel 4.7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,369 ^a	,136	,092	50,569

Sumber : Data sekunder diolah

Apabila dilihat pada tabel 4.7 pengujian dengan analisis regresi berganda yang telah dilakukan diperoleh nilai R^2 sebesar 0,136 atau

13,6%. Hal ini artinya bahwa audit *delay* sebesar 13,6% dipengaruhi oleh variabel ukuran perusahaan, solvabilitas, dan profitabilitas. Sedangkan selebihnya 86,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

4.2.3.2 Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh secara simultan variabel ukuran perusahaan, solvabilitas, dan profitabilitas secara bersama-sama terhadap audit *delay*.

Tabel 4.8
Hasil Uji Simultan

Model	F hitung	F tabel	Sig.
Regression	3,09	2,76	,034

Sumber : Data sekunder

Berdasarkan tabel 4.8 hasil pengujian hipotesis secara serentak diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 3,09 lebih besar dari nilai F_{tabel} sebesar 2,76 dengan nilai signifikan 0,34 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan ukuran perusahaan, solvabilitas, dan profitabilitas tidak mempengaruhi secara simultan terhadap audit *delay*.

4.2.3.3 Uji Statistik T

Pengujian dengan menggunakan uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individual (parsial) yakni dengan melihat pengaruh dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini adalah hasil dari uji statistik T:

Tabel 4.9
Hasil Uji Statistik T

Model		t_{hitung}	t_{tabel}	Sig.
1	(Constant)	3,627	2,00	,001
	Ukuran Perusahaan	-2,402	2,00	,019
	Solvabilitas	,194	2,00	,847
	Profitabilitas	-,291	2,00	,772

Sumber : Data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 4.9 berikut ini adalah penjelasan untuk masing-masing variabel bebas adalah sebagai berikut:

a. Pengujian Terhadap Ukuran Perusahaan

Hasil pengujian uji t untuk variabel ukuran perusahaan diperoleh t_{hitung} sebesar -2,402 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 2,00 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,019 lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis diterima. Hal tersebut berarti ukuran perusahaan berpengaruh terhadap audit *delay*. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap audit *delay* terdukung.

b. Pengujian Terhadap Solvabilitas

Hasil pengujian uji t untuk variabel solvabilitas diperoleh t_{hitung} sebesar 0,194 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 2,00 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,847 lebih besar dari 0,05, maka hipotesis ditolak. Hal tersebut berarti solvabilitas tidak berpengaruh terhadap audit *delay*. Dengan demikian hipotesis

kedua yang menyatakan solvabilitas berpengaruh terhadap audit *delay* tidak terdukung.

c. Pengujian Terhadap Profitabilitas

Dari hasil pengujian uji t untuk variabel profitabilitas diperoleh t_{hitung} sebesar -0,291 lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 2,00 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,772 lebih besar dari 0,05, maka hipotesis ditolak. Hal tersebut berarti profitabilitas berpengaruh terhadap audit *delay*. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan profitabilitas berpengaruh terhadap audit *delay* tidak terdukung.

4.3 Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini akan diuraikan mengenai hasil penelitian yang telah diolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan opini audit terhadap audit *delay* dalam laporan tahunan perusahaan.

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Audit *Delay*

Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam tabel 4.9 diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan memperoleh t_{hitung} sebesar -2,402 lebih kecil dibandingkan dengan nilai t_{tabel} sebesar 2,00 dan diperoleh nilai signifikansi 0,019 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap terhadap audit *delay*. Jika ukuran perusahaan semakin besar,

maka audit *delay* akan semakin tinggi. Jadi, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap audit *delay* **diterima**.

Pada perusahaan yang mempunyai aset besar, laporan keuangan akan cenderung lebih cepat disampaikan dibandingkan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin pendek audit *delay*. Hal tersebut dikarenakan perusahaan kategori besar memiliki lebih banyak sumber informasi, lebih banyak staf akuntansi dan sistem informasi yang lebih canggih, sistem pengendalian yang lebih kuat, adanya pengawasan dari investor, regulator dan sorotan masyarakat.

Menurut Dyer dan Mc Hugh (1975) mengatakan bahwa perusahaan besar mempunyai sistem pengendalian manajemen yang baik pula sehingga manajemen akan lebih teliti dan lebih patuh pada aturan yang dibuat perusahaan dengan demikian manajemen akan menyampaikan laporan keuangan dengan tepat waktu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anthusian dan Herry (2015) yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Audit *Delay*.

Hal ini berarti bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan maka akan semakin cepat audit *delay* yang dilakukan oleh perusahaan. Begitu pula sebaliknya jika ukuran perusahaan rendah maka audit *delay*nya akan cenderung lebih panjang. Hal ini disebabkan karena

pada umumnya semakin besar ukuran perusahaan akan memiliki pengendalian internal yang baik, sumber daya yang lebih tinggi, staf akuntan yang lebih banyak, dan memiliki sistem informasi akuntansi yang lebih canggih dari pada perusahaan kecil.

Selain itu, semakin besar ukuran perusahaan semakin besar alokasi dana dan sumber daya untuk membayar biaya audit yang relatif tinggi, sehingga dapat menekan auditor untuk memulai pekerjaan auditnya lebih awal dan menyelesaikannya tepat waktu. Di sisi lain, perusahaan kecil memiliki keterbatasan karyawan dan keahlian yang dapat menimbulkan keraguan terhadap laporan keuangan yang dihasilkan. Hal ini akan memperpanjang pekerjaan audit, karena auditor akan lebih berhati-hati dalam melaksanakan auditnya.

2. Pengaruh Solvabilitas terhadap Audit Delay

Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam tabel 4.9 diketahui bahwa variabel solvabilitas memperoleh t_{hitung} sebesar 0,194 lebih kecil dibandingkan dengan nilai t_{tabel} sebesar 2,00 dan diperoleh nilai signifikansi 0,847 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap audit *delay*. Maka, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap audit *delay* **ditolak**.

Hal ini bertentangan dengan Anthusian dan Herry (2015), Greta (2012), Dewi (2010), Alvyra (2014), dan Eka (2017) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap audit *delay*. Dewi (2010) menyimpulkan bahwa Rasio solvabilitas yang tinggi mengakibatkan panjangnya waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian audit. Kemungkinan lain adalah kurang ketatnya aturan-aturan dalam perjanjian utang di Indonesia untuk mengharuskan penyajian laporan keuangan auditan perusahaan secara tepat waktu.

Akan tetapi, hasil penelitian yang dilakukan penulis sejalan dengan Fitri (2015) yang menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap audit *delay*. Kemampuan perusahaan dalam membayarkan semua utang-utangnya ternyata tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Hal tersebut disebabkan karena standar pekerjaan auditor yang telah diatur dalam SPAP menyatakan bahwa pelaksanaan prosedur audit perusahaan baik yang memiliki total utang besar dengan jumlah *debtholder* yang banyak atau perusahaan dengan utang yang kecil dan jumlah *debtholder* sedikit tidak akan mempengaruhi proses penyelesaian audit laporan keuangan, karena auditor yang ditunjuk pasti telah menyediakan waktu sesuai dengan kebutuhan untuk menyelesaikan proses pangauditan utang.

Ramadhany (2015) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa tinggi rendahnya rasio solvabilitas tidak mempengaruhi jangka

waktu penyelesaian audit atau *audit delay*. Hal ini terjadi karena dalam melaksanakan audit, baik pada perusahaan yang memiliki total utang yang besar atau perusahaan dengan total utang yang kecil, auditor akan tetap melaksanakan pengauditan dengan cara yang sama, sesuai dengan prosedur audit. Selain itu, salah satu tujuan dilakukannya audit laporan keuangan adalah untuk memberikan pendapat atas kewajaran penyajian laporan keuangan. Berdasarkan tujuan tersebut maka besar kecilnya proporsi utang yang dimiliki oleh perusahaan merupakan hal yang wajar selama adanya pengungkapan yang memadai, sehingga tidak akan menghambat auditor dalam melakukan pekerjaan auditnya.

3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Audit *Delay*

Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam tabel 4.9 diketahui bahwa variabel profitabilitas memperoleh t_{hitung} sebesar -0,291 lebih kecil dibandingkan dengan nilai t_{tabel} sebesar 2,00 dan diperoleh nilai signifikansi 0,772 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap audit *delay*. Maka, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap audit *delay* **ditolak**.

Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap audit delay karena kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profitabilitas tinggi atau

profitabilitas rendah berdasarkan aktiva yang dimiliki ternyata tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap jangka waktu penyampaian laporan keuangan auditan. Selain itu tuntutan pihak-pihak yang berkepentingan tidak begitu besar sehingga tidak memacu perusahaan untuk mengkomunikasikan laporan keuangan yang diaudit dengan cepat.

Hal ini bertentangan dengan pendapat Greta (2012), Dewi (2010), Fitri (2015), Trisna dan Budiarta (2014), Anthusian dan Herry (2015) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap audit delay. Anthusia dan Herry (2015) dalam penelitiannya menyatakan profitabilitas memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap audit delay, yang berarti bahwa tinggi atau rendahnya profitabilitas tidak berpengaruh terhadap audit delay. Hal ini dapat dikarenakan proses audit perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan kecil tidak berbeda dibandingkan proses audit perusahaan dengan tingkat keuntungan yang besar. Perusahaan yang mengalami keuntungan baik kecil maupun besar akan cenderung untuk mempercepat proses auditnya.

Disisi lain, hasil penelitian ini sejalan dengan Ramadhany (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap audit *delay*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tinggi rendahnya rasio solvabilitas tidak mempengaruhi jangka waktu penyelesaian audit atau *audit delay*. Hal ini terjadi karena dalam

melaksanakan audit, baik pada perusahaan yang memiliki total utang yang besar atau perusahaan dengan total utang yang kecil, auditor akan tetap melaksanakan pengauditan dengan cara yang sama, sesuai dengan prosedur audit.

Selain itu, salah satu tujuan dilakukannya audit laporan keuangan adalah untuk memberikan pendapat atas kewajaran penyajian laporan keuangan. Berdasarkan tujuan tersebut maka besar kecilnya proporsi utang yang dimiliki oleh perusahaan merupakan hal yang wajar selama adanya pengungkapan yang memadai, sehingga tidak akan menghambat auditor dalam melakukan pekerjaan auditnya.